

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era informasi dan global belakangan ini, perubahan-perubahan begitu cepat terjadi di masyarakat. Kemajuan teknologi, akulturasi kebudayaan, perubahan norma, nilai, kebiasaan, serta persaingan yang terjadi di hampir semua segi kehidupan, merupakan faktor-faktor penyebab perubahan yang terjadi di masyarakat. Generasi muda, anak dari zamannya, harus mampu menghadapi perubahan-perubahan ini dan meneruskan estafet perjuangan bangsa. Agar berhasil menghadapi tantangan-tantangan dalam hidup, generasi muda harus dibekali dengan kemampuan yang cukup. Tetapi bekal kemampuan saja tidaklah cukup, generasi muda juga harus memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

Keyakinan atas kemampuan yang dimiliki merujuk kepada sebuah istilah yang disebut *self efficacy*. Bandura (1997: 3) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah: “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”. *Self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. *Self efficacy* merupakan determinan psikologis yang penting karena dapat mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak (Imam, 2007: 2). *Self efficacy* ini dapat terlihat dari usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dari

situasi yang ia hadapi. Hal ini meliputi keyakinan individu bahwa usaha yang dilakukan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan, keyakinan individu untuk mampu melakukan berbagai bentuk tugas atau aktivitas, dan kekuatan individu untuk terus bertahan melakukan usaha sampai mencapai hasil.

Perguruan tinggi sebagai sebuah institusi pendidikan dapat memberikan bekal bagi para generasi muda untuk mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup. Tuntutan-tuntutan akademik di perguruan tinggi dapat menjadi simulasi bagi generasi muda sebelum mereka terjun ke dalam situasi sebenarnya di masyarakat. Berdasarkan keadaan tersebut, institusi pendidikan seperti perguruan tinggi dapat melatih *self efficacy* seseorang (Pajeres, 1996: 552). Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak menampilkan tingkat usaha yang tinggi untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai mahasiswa. Contohnya penelitian dari Cempaka (2008) yang menunjukkan kurangnya usaha mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri yang ditunjukkan dengan kebiasaan mahasiswa yang menyelesaikan tugas dengan cara *copy-paste* dan mencontek saat ujian. Ditambah lagi pernyataan-pernyataan bernada pesimis dari beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa belajar adalah usaha yang percuma karena tidak akan meningkatkan pemahamannya terhadap materi perkuliahan (Wawancara dengan AP, 16 April 2009).

Pajeres dan Schunk (2001: 18) memberikan arahan bahwa penelitian selanjutnya mengenai *self efficacy* hendaknya juga dapat mengungkap *self efficacy* sebagai konsekuensi dari proses perkembangan. Salah satu faktor yang

mempengaruhi *self efficacy* seseorang adalah perkembangan kemandirian pada masa remaja. Hasil penelitian dari Berg, Silbereisen, dan Vondracek (1997) menunjukkan ada hubungan yang positif antara separasi (kemandirian emosional) dengan *self efficacy* vokasional pada remaja. Berkurangnya kedekatan emosional antara remaja dengan orangtua membuat remaja merasa mampu memutuskan pilihan-pilihan hidup yang sesuai dengan dirinya. Selain itu Grotberg (Desmita, 2005: 231) dalam teorinya mengenai resiliensi mengungkapkan bahwa: "...remaja akan memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah seorang yang mandiri, independen (*I am*). Kondisi demikian pada gilirannya akan menjadi dasar bagi dirinya untuk merasa mampu memecahkan masalah dengan kekuatannya sendiri (*I can*)". Keinginan yang kuat dari remaja untuk terlepas dari pengaruh orang lain atau berusaha menjadi lebih mandiri, akan mendorong remaja untuk mengandalkan kemampuannya sendiri.

Menurut Erikson (Santrock, 2007: 151) tugas perkembangan pada masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas. Tercapainya identitas yang jelas dan stabil pada akhir masa remaja, ditunjukkan dengan perilaku remaja yang mandiri. Berdasarkan pernyataan tersebut maka menegakkan kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa remaja. Dalam kamus besar psikologi (Chaplin, 2004: 48), kemandirian diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kemudian secara spesifik Steinberg (1999: 276) mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu melepaskan diri dari pengaruh orangtua, memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas, serta memiliki

kebebasan dalam membentuk cara pandangnya sendiri.

Untuk lebih memahami perilaku kemandirian, peneliti menelaah kembali penelitian-penelitian terdahulu (Aspi, 2007; Cempaka, 2008; Putri, 2008) mengenai perilaku kemandirian. Studi literatur ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk perilaku kemandirian pada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berada pada usia remaja akhir. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, bentuk-bentuk perilaku kemandirian difokuskan dalam tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian bertindak, dan kemandirian nilai.

Kemandirian emosional mengacu pada perubahan kedekatan atau keterikatan emosional remaja, terutama dengan orangtua atau orang dewasa lainnya (Steinberg, 1993). Bertambahnya interaksi dengan dunia luas membuat perkembangan kognitif remaja meningkat, sehingga ia mulai mengembangkan model idealisasi yang sesuai keinginannya, ia berusaha menjadi dirinya sendiri, tidak lagi menjadikan orangtua sebagai model idealisasi yang mutlak. Sebagai contoh, seorang remaja putri yang begitu mengidolakan figur ibunya sebagai ibu rumah tangga yang baik, mempunyai keinginan untuk menjadi ibu rumah tangga seperti sang ibu. Tetapi kemudian, setelah pandangan-pandangannya dipengaruhi oleh dunia luar, seperti dunia kampus, keinginannya kemudian berubah. Ia tidak lagi hanya ingin menjadi ibu rumah tangga, ia ingin menjadi seorang wanita karir, karena sosok wanita karir dirasakannya lebih sesuai dengan dirinya.

Kemandirian bertindak mengacu kepada kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, mengambil keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya (Steinberg, 1993). Seorang remaja yang mandiri mampu bertindak atau berbuat

sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan atau pertolongan dari orang lain. Dalam mengerjakan tugas perkuliahan, seorang mahasiswa yang mandiri akan berusaha sendiri menyelesaikan tugas tersebut. Ia berusaha mencari sumber-sumber yang relevan untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Ia tidak mengharapkan atau menunggu hasil pekerjaan temannya. Contoh lain adalah pemilihan kegiatan keorganisasian di kampus. Banyak sekali kegiatan keorganisasian di kampus yang dapat diikuti. Remaja yang mandiri akan memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya, serta kebutuhan pribadinya.

Aspek kemandirian nilai mengacu kepada kebebasan remaja untuk memaknai seperangkat prinsip mengenai benar-salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting (Steinberg, 1993). Perkembangan nilai membawa kejelasan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama. Inisiatif remaja untuk melaksanakan ibadah keagamaannya, keyakinan mereka untuk menjunjung nilai-nilai moral, maupun kejelasan orientasi mereka dalam bidang politik, merupakan ciri-ciri dari seorang remaja yang memiliki kemandirian nilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Cempaka (2008) terhadap mahasiswa jurusan Psikologi UPI angkatan 2007 (usia 18-22 tahun), dapat menjadi contoh untuk menggambarkan profil mengenai kemandirian pada mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa 72,22 % dari sampel penelitian menunjukkan kemandirian pada taraf sedang, 15,28 % pada taraf kemandirian yang tinggi, sedangkan sisanya 12,5 % tergolong pada tingkat kemandirian yang rendah. Penelitian ini memperkuat pernyataan bahwa pada akhir masa remaja, perilaku

kemandirian telah terbentuk. Akan tetapi penelitian ini hanya menggambarkan tingkat kemandirian mahasiswa Jurusan Psikologi UPI. Atas dasar tersebut peneliti bermaksud memperluas penelitian terdahulu ini, agar dapat menggambarkan tingkat kemandirian pada keseluruhan mahasiswa UPI.

Kemandirian yang terbentuk pada mahasiswa, memicu dirinya untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan diri. Hal ini berujung pada meningkatnya *self efficacy*, keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi situasi-situasi atau tuntutan-tuntutan yang muncul. Sebaliknya, keyakinan yang kuat akan kemampuan diri, menyebabkan mahasiswa menjadi mandiri, terlepas dari ketergantungan dengan orang lain. Untuk menguji pernyataan ini, peneliti mengajukan penelitian tentang *self efficacy*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada pengkajian tentang *self efficacy* dengan kemandirian pada masa remaja akhir. Rumusan masalah dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemandirian mahasiswa UPI angkatan 2008?
2. Bagaimana profil *self efficacy* mahasiswa UPI angkatan 2008?
3. Bagaimana hubungan antara kemandirian dengan *self efficacy* pada mahasiswa UPI angkatan 2008?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil kemandirian pada mahasiswa UPI angkatan 2008
2. Untuk mengetahui profil *self efficacy* pada mahasiswa UPI angkatan 2008
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kemandirian dan *self efficacy* pada mahasiswa UPI angkatan 2008

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal berikut:

- a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan maupun psikologi perkembangan, tentang hubungan antara kemandirian di masa remaja dengan *self efficacy* di dalam lingkungan pendidikan.
- b. Menambah khazanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yaitu:

- a. Bagi kalangan profesi seperti psikolog atau konselor; penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi keperluan konseling dan upaya untuk

memahami kondisi mahasiswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal kemandirian dan *self efficacy*.

- b. Bagi orangtua; agar dapat memperoleh gambaran remaja saat ini dan lebih mengarahkan remaja pada hal-hal yang positif. Khususnya mendorong remaja untuk mandiri dan memiliki *self efficacy* yang baik.
- c. Bagi mahasiswa; memberi gambaran mengenai pentingnya kemandirian guna membentuk keyakinan diri atas kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

E. Asumsi yang Melandasi

1. Menurut Grotberg (Desmita, 2005: 231), remaja yang memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah individu yang mandiri, independen (*I am*), akan menjadi dasar bagi dirinya untuk merasa mampu memecahkan masalahnya sendiri (*I can*).
2. Perilaku remaja yang mandiri ditandai dengan inisiatif untuk melakukan berbagai tindakan. Inisiatif yang dimiliki oleh remaja yang mandiri akan meningkatkan pengetahuan, dan menambah pengalamannya dalam melakukan berbagai hal. Pengalaman tersebut membawa remaja untuk merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi.

F. Hipotesis Penelitian

1. H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan *self efficacy* pada mahasiswa UPI angkatan 2008.
2. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan *self efficacy* pada mahasiswa UPI angkatan 2008.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah metode kuantitatif, dengan desain deskriptif analitik. Menurut Nazir (1984: 105), penelitian deskriptif analitik adalah studi untuk menemukan fakta-fakta mengenai fenomena-fenomena yang ingin diteliti, fenomena-fenomena tersebut dilukiskan secara akurat sifat-sifatnya, lalu dianalisa hipotesa-hipotesa untuk menginterpretasi hubungan-hubungan antar fenomena-fenomena tersebut. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan fakta-fakta mengenai kemandirian dan *self efficacy* mahasiswa UPI angkatan 2008. Lalu untuk menganalisa hubungan antara dua fenomena ini dilakukan dengan uji korelasional.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia yang berlokasi di Jalan Setiabudhi no 229, Bandung. Lokasi ini dipilih berdasarkan studi pendahuluan yang mengungkapkan adanya fenomena kurangnya keyakinan mahasiswa akan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan perguruan tinggi. Populasi penelitian ini adalah

mahasiswa UPI angkatan 2008. Prosedur penarikan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling*. Prosedur ini dilakukan atas asumsi bahwa populasi yang akan diteliti terdiri atas beberapa sub-populasi yang heterogen. Penentuan besarnya sampel dari tiap sub-populasi didasarkan atas perbandingan besarnya sub-populasi dengan jumlah keseluruhan dari populasi. Sampel yang diambil dari tiap sub-populasi lalu diambil secara *random* (Kartono, 1990: 147).

